

“SALAH KAPRAH” DALAM BELANTARA RISET

Ungkapan ini layak untuk kita yang tergesur oleh suatu tugas belajar, tuntutan penuntasan tugas akhir atau pembuatan karya ilmiah, bahkan dapat pula dirasakan oleh seorang peneliti tak kala memperoleh informasi tidak utuh tentang konsep metode penelitian, teknik statistik. Kesalahan kaprah dalam arti lain juga hanya sekedar menutupi prestise seorang ketika ditanya oleh orang lain mengenai bagaimana pengalaman ia dalma melakukan suatu penelitian, khususnya untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah baik untuk keperluan tugas belajar maupun syarat memperoleh nilai kumulatif untuk kenaikan pangkat. Demikian juga ketika antar mahasiswa berdiskusi tentang bagaimana menulis dan menuntaskan skripsi, tesis atau disertasinya fenomena “salah kaprah” banyak ditemui. Paling ironis juga ketika dosen penelitian yang tidak menguasai secara utuh belantara Research Methodology masih juga menyebabkan mahasiswanya mengalami “kelasahkaprahan” dalam menerima penjelasan materi kualiahnya dalam bidang tersebut. Paling ironis juga ketika dosen pembimbing penulisan tugas akhir seperti skripsi, Tesis dan Disertasi masih juga tersesat dalam belantara hutan riset ini, terlebih jika mahasiswanya kritis dan memiliki keinginan luas dalam rencana penelitiannya.

Fenomena trend dan gaya suatu bidang ilmu atau konsep-konsep baru dalma bidang riset dan statistik kadang mampu membius suasana trend para mahasiswa ketika harus merumuskan proposal. Padahal konteks, jenis, dan karakteristik permasalahan yang diteili tidak dipahami betul. Demikian juga dengan segala bentuk metodologi riset dan teknik statistika yang diperlukan tidak secara utuh dipahaminya. Ironisnya juga bagi para dosen pembimbing pemahaman akan semua aspek dalam bidang metodologi penelitian dan statistik ternyata masih lemah juga. Dampaknya ketika mereka membimbing mahasiswa maka yang diberikan adalah kebingungan bagi mahasiswanya, atau bahkan ketidaktahuan yang menyebabkan idealis dan pemikiran serta arogansi akademik yang dia tunjukkan ketika proses bimbingan berlangsung. Jika hal itu berlarut-larut dibiarkan maka hasilnyapun tidak akan membantu bagi mahasiswa. Dampak lebih jauh bahwa karya-karya mahasiswa baik level S1, S2 maupun S3 hanya menumpuk menjadi tulisan-tulisan yang tidak bermutu, bahkan harapan untuk mampu menyelesaikan permasalahan pendidikan ternyata maih nol besar.

Semua orang dna semua pihak pasti sangat berharap dari hasil-hasil riset ini mapu memberikan sumbangsuhnya bagi bangsa dan negara melalui pembangunan bidang pendidikannya ini untuk bisa menyelesaikan permasalahan serta mendukung pencapaian kualitas pendidikan. Hingga sekarang ini malahan maslaha yang semakin menumpuk, terlebih dengan banyak tuntutan dalam sistem pendidikan kita yang tadinya bertujuan baik dalam membudayakan kegiatan riset ini, malahan hanya menjadi ajang karang-mengarang dan pembodohan diri sendiri

di kalangan pelaku riset itu sendiri. Sudah dipastikan jika fenomena itu yang terjadi maka laporan-laporan penelitian hanya akan menumpuk tak banyak berbicara di sudut-sudut rak perpustakaan, bahkan mungkin hanya menjadi file-file yang berisi virus yang akan mematikan dalam membuat budaya “salaah kaprah” dalam belantara riset.

Pihak-pihak yang salah kaprah

Dalam proses riset akademik, khususnya di setiap perguruan tinggi ternyata banyak jalan pintas yang membudaya di kalangan dosen dan mahasiswa. Kondisi tersebut terjadi baik secara sadar maupun tidak disadari oleh kedua belah pihak. *Dari pihak dosen*, khususnya dosen pembimbing hal itu disebabkan ketidakmampuannya dalam menguasai kaitan antara riset metodologi dan metode statistika, pemahaman akan substansi fokus permasalahan yang diteliti mahasiswa, serta arogansi akademis bahwa ia adalah “dosen berkualitas” yang disegani dalam lingkungan kerjanya. Dalam proses perkuliahan antara dosen yang mengajarkan metode penelitian, belum banyak yang bisa mengaitkan dengan karakter data dan metode statistika yang harus digunakan, terlebih dalam penelitian kualitatif, sangat sedikit pemahaman yang diberikan kepada mahasiswanya. Dengan demikian mahasiswa kebingungan jika akan menetapkan metode statistika ketika ia merumuskan suatu rumusan masalah penelitiannya. Demikian juga sebaliknya dosen statistik jarang sekali berkolaborasi dengan dosen metode penelitian yang harusnya menjadi partner dalam menyambungkan dua kelimuan ini dalam suatu bidang riset, sehingga strategi penerapan metode statistika bisa secara tepat digunakan dalam suatu penelitian tertentu, khususnya dalam uji-uji hipotesis dan karakteristik data yang harus dipahami mahasiswanya. *Dari pihak mahasiswa* hal ini sudah barang tentu karena ia sangat lemah dalam berbagai hal, mulai dari penguasaan sistematika penulisan sebuah karya tulis ilmiah, penguasaan karakteristik dan perbedaaan faham-faham metode dan pendekatan penelitian, pemahaman metode statistika, serta kurang pemahannya keterkaitan antara metode penelitian dengan penggunaan metode statistika, dan masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi mahasiswa baik secara internal pribadinya maupun dampak dari pengaruh bimbingan dengan dosennya yang tidak sepaham atau tidak nyambung selama bimbingan dilakukan. *Dari Pihak Lembaga*, yang masih membingungkan biasanya dari panduan yang diterbitkannya, khususnya dalam memberikan ketegasan dan kejelasan tentang faham pendekatan dalam metodologi penelitian bagi mahasiswa. Demikian juga pembinaan bagi para dosen pembimbing, promotor, atau co-promotor yang belum terlihat tersentuh oleh lembaga atau oleh senat guru besar ataupun apa namanya, mengingat selama ini masih terera dan terlihat adanya “bentrokan” ego akademis yang kadang ditunjukkan oleh masing-masing promotor. Di sisi lain lembaga kadang tidak tegas dengan sistem penjarangan untuk syarat meluluskan mahasiswanya melalui jalur penulisan skripsi, tesis dan disertasi. Di mana lembaga pendidikan tinggi kadang tidak tegas dalam sistem kurikulum yang menyebabkan mahasiswa program S1, S2 dan S3 yang menuntut ilmu tidak tepat waktu masih dipertahankan untuk terus menuntaskannya walaupun dengan jangka

waktu studi yang panjang. Hal ini banyak ditemui, apalagi jika mahasiswa adalah tenaga dosen dari lembaga itu sendiri, sehingga memberikan toleransi kepada dosen-dosennya yang melanjutkan ke S2 atau S3 untuk terus menuntaskannya walaupun dalam waktu studi yang sangat tidak efektif. *Dari Pihak Pemerintah*, melalui kebijakan Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen, setidaknya ada hal yang harus dikaji ulang, yaitu mengenai persyaratan guru dan dosen yang harus dipaksakan memiliki status pendidikan yang dipersyaratkan. Dimana pemberlakukannya tidak dipikirkan berdasarkan klasifikasi dan rentang waktu, serta masa bertugas tenaga pendidikan dan kependidikan oleh program menteri pendidikan nasional ini. Seharusnya yang harus minimal S-1 yaitu bagi calon guru, S2 dan S3 bagi calon dosen, bukan berarti harus menggusur para guru dan dosen yang sudah bertugas untuk dipaksakan mengikuti peningkatan kualifikasi dengan mengikuti perkuliahan sehingga ia meraih predikat dengan ijazah S1, S2 dan S3 dengan tanpa memperhatikan aspek kualitas proses dan hasil, apalagi dampak. Hal ini sudah dapat dirasakan betapa tidak efektif dan tidak mendukung perbaikan pembelajaran dan perkuliahan yang dialami peserta didik dan mahasiswa ketika diajar dan diberi kuliah oleh guru atau dosen yang telah mengikuti program peningkatan kualifikasi ini. Faktor utama yang menyebabkan tidak berkualitasnya lulusan kualifikasi ini adalah “Belantara Riset” yang masih tidak dipahami”wilayahnya” terlebih karena petunjuk arah dari pembimbing yang tidak membantu menemukan jawabannya.

Budaya Salah Kaprah

Jika dibandingkan dengan penyebab kekeliruan pihak-pihak di atas, yang paling berbahaya adalah jika kesalahkaprahan ini telah menjadi budaya. Y, “Budaya Salah Kaprah” dalam bidang riset dan metodologinya. Sudah barang tentu secara turun-temurun dan menjadi wacana kekeliruan yang tidak terasa bagi para peneliti. Sebagai contoh kebiasaan-kebiasaan para mahasiswa yang pasti membaca hasil skripsi, tesis dan disertasi yang belum tentu benar yang ada di perpustakaan atau internet. Kemudian mereka menirunya untuk melakukan penelitian dengan gaya yang serupa. Lebih parah lagi kemampuan dan kondisi pembimbing yang tidak selalu update dalam bidang ilmu metodologi Penelitian dan Metode Statistik, sehingga mahasiswa yang pintar “meniru” dari laproan penelitian terdahulu seolah menjadi lebih pintar daripada pembimbingnya, karena pembimbingnya tidak pernah ingin menupdate dengan ilmu-ilmu barunya, atau tidak membuka diri terhadap perkembangan metode penelitian. Budaya dan pola membimbing yang selama ini dimiliki oleh para dosen selama ini terlihat masih belum berubah.

Dampak Global yang Terjadi

Dampak negatif yang selama ini dirasakan dari banyak korban “Belantara Riset” ini begitu banyak, bahkan sampai kepada wacana gensi dan otoritas idealis para lulusan yang sudah merasa bisa dalam menuntaskan suatu tugas penelitiannya. Inilah dampak yang sangat berbahaya, karena ia akan dengan

bebasa menularkan kekeliruannya di luar sana tanpa kontrol lagi ari pembimbing atau lembaga sebagaimana ketika mereka dapatkan ketika masih studi.

Sudah barang tentu jika hal ini semua masing berkembang maka sudah pasti mahasiswa sebagai "pelakon" dalam "sandiwara" proses penelitian untuk penulisan karya tulis ilmiah selama ini akan menjadi korban utama. Jika ditelusuri lebih jauh maka kredibilitas dan kualitas lembaga itu sendiri yang nantinya akan terancam. Demikian juga pada level praktis di lembaga-lembaga pendidikan atau persekolahan dimana para alumni-alumni perguruan tinggi bertugas tentunya akan menerapkan apa yang mereka peroleh selama studi di lembaga pendidikan tinggi dimana mereka memperoleh pengalaman melakukan penelitian secara akademis. Lebih parahnya dengan dana sekian banyak untuk biaya pendidikan tapi hasilnya tidak jelas, bahkan sekarang kualitas pendidikan tidak pernah lebih baik. Karena hasil penelitian baik yang sifatnya perorangan maupun untuk syarat kelulusan calon sarjana, magister, dan doktor tidak mampu memberikan kontribusi dalam melakukan inovasi, karena temuan-temuannya masih bias dan tidak valid dalam memberkan solusi pemecahan masiaha pendidikan. Dampak tersebut terjadi baru dari aspek kesalahkaprahan dalam memahami belantara riset, terlebih jika dianalisa lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan ini.

Secara regeneratif dampak global yang dapat terjadi dari kesalahkaprahan ini adalah *Pihak Generasi Penerus*, di mana calon peneliti masa depan akan dibingungkan dan setidaknya memperoleh pengaruh faham yang tidak benar. Bahkan diasumsikan akan cenderung lebih parah, di mana mereka akan pasti memilih jalan yang paling mudah dalam melakukan riset akademis sebagai syarat meraih gelar atau kelulusannya. Karena mereka akan memperoleh contoh-contoh yang selama ini dilakukan oleh para pendahulunya. Sebagai contoh mereka akan terbius dnegan satu fenomena arogansi seorang pembimbing yang hanya memahamai dan amengenal "uji-t". Hingga seorang guru dan tadinya sarjana yang lulus dengan nilai tinggi, masih bisa terpengaruh oleh suatu trend "salah Kaprah" dar seorang pembimbing yang mengedepankan arogansi akdemisnya, sehingga ia memaksakan diri dalam risetnya untuk menggunakan 'uji-t', hal ini sangat naif dan patut menjadi perhatian bagi kita semua yang "ingin maju" secara rasional, ilmiah dan akademis.

Beberapa solusi